

ANALISIS TEKNIK PENYUNTING GAMBAR DALAM FILM PENDEK HOROR “ORA ELOK”

Didin Muhamad Faturohman, Muhammad Tsabit, S.Ikom,MM

Universitas Bina Sarana Informatika

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Teknik penyuntingan gambar yang digunakan dalam film pendek horor “Ora Elok” untuk memahami bagaimana Teknik tersebut mempengaruhi suasana dan narasi film. Film ini adalah contoh penting dari genre horor yang secara kreatif menggunakan penyuntingan untuk menambahkan unsur ketegangan dan terror. Penelitian ini mengevaluasi berbagai teknik penyuntingan, termasuk penggunaan *cut*, transisi, *color grading*. Temuan menunjukkan bahwa teknik penyuntingan seperti pemotongan cepat, transisi yang tidak terduga, dan penggunaan efek visual secara intensif secara signifikan meningkatkan ketegangan dan menciptakan suasana horor yang mendalam. Teknik ini secara efektif memanipulasi waktu dan ruang dalam cerita, sehingga menambah kekuatan emosional dan dramatis film tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan berharga dalam studi film horor dan praktik penyuntingannya, serta membantu memahami bagaimana penyuntingan dapat meningkatkan efek dari genre tersebut,

Kata Kunci : Penyuntingan gambar, Film pendek, Ora Elok, Horor

Abstract - *The objective of this study is to analyze the editing techniques used in the short horror film “Ora Elok” to understand how these techniques affect the film’s atmosphere and narrative. This film is a significant example of the horror genre that creatively uses editing to add elements of tension and terror. The study evaluates various editing techniques, including the use of cuts, transition, and color grading. The findings indicate that editing techniques such as rapid cuts, unexpected transitions, and intensive use of visual effects significantly enhance tension and create a deep horror atmosphere. These techniques effectively manipulate time and space within the narrative, thereby amplifying the emotional and dramatic power of the film. This research provides valuable insights into horror film studies and editing practices, as well as helps in understanding how editing can enhance the effects of the genre*

Keywords : Image editing, Ora Elok, Horror

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah sarana yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan ide, pendapat, pandangan, maupun gagasan kepada sesama manusia dengan tujuan terjadinya kesepahaman kedua belah pihak mengenai pesan yang disampaikan (Reynata, 2022).

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup, manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi kita dengan orang lain, baik yang sudah kita kenal maupun yang belum kita kenal sama sekali. Bentuk komunikasi meliputi intrapersonal, interpersonal, organisasi, kelompok, dan massa.

Film bisa menjadi sarana media massa atau media komunikasi dikarenakan film mengkomunikasikan atau menyampaikan sebuah konsep, ide-ide, gagasan, dan juga makna yang ingin disampaikan (Melinda, 2023).

Penciptaan film pendek yang berjudul “Ora Elok” ini memiliki gagasan sebuah komunikasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Film ini tidak hanya

dijadikan sebagai hiburan semata melainkan juga sebagai sarana komunikasi antar pembuat film yang ingin menyampaikan sebuah informasi, ajakan, himbauan, dan lain – lain kepada masyarakat atau penonton melalui media audio visual. Penyampaian komunikasi yang dilakukan pada film pendek “Ora Elok” ini adalah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Penyampaian komunikasi verbal berupa penyampaian kata – kata secara lisan yang menjadi dialog dari pemeran tersebut, sedangkan untuk komunikasi non verbal ini berupa penyampaian melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh atau bisa disebut *gesture*. Hal ini bisa dilihat dari audio visual pada film tersebut.

Media massa adalah media, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*) (Purnamasari & Thoriq, 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media massa dijadikan sarana atau alat untuk melakukan sebuah komunikasi kepada khalayak umum. Komunikasi bisa meliputi penyampaian sebuah pesan, informasi, ide – ide, atau sebuah

himbauan. Komunikasi dalam film pendek “Ora Elok” berisi tentang ajakan untuk tidak melakukan sekaligus menghormati dari sebuah larangan yang memang itu dianggap sebagai pamali atau hal yang tidak baik untuk dilakukan supaya hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Media komunikasi termasuk kedalam media massa sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Media massa meliputi media cetak, media elektronik dan media online. Media cetak terbagi menjadi beberapa macam diantaranya seperti koran, majalah, dan buku. Media elektronik meliputi televisi dan radio. Sedangkan media online meliputi media internet seperti website dan lainnya (Nur, 2021).

Dipilihnya tema ini karena meskipun sudah di era modern dan teknologi yang semakin berkembang beberapa orang masih meyakini hal-hal yang dianggap pamali ini jika dilanggar akan mendatangkan hal buruk bagi orang yang melanggarnya. Selain itu, film horor kini memiliki banyak peminatnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa film layar lebar banyak mengangkat film dengan genre horor memiliki banyak peminatnya. Selain itu penulis juga terinspirasi dari kejadian yang dialami penulis saat sedang mengerjakan tugas kelompok pada pukul 03.00 Berdasarkan kutipan diatas bahwa penyampaian sebuah komunikasi memiliki banyak perantara yang bisa digunakan. Penyampaian komunikasi tersebut perkembangan media dari masa ke masa. Seperti yang dapat dilihat awalnya penyampaian komunikasi di jaman dahulu menggunakan media cetak seperti koran, majalah dan buku untuk mengakses sebuah informasi yang diberikan. Namun seiring berkembangnya teknologi bertambah pula media komunikasi yang menggunakan teknologi yaitu menggunakan perangkat saluran listrik atau disebut elektronik yang meliputi televisi dan radio yang bisa menghasilkan audio dan visual. Hingga saat ini terdapat media baru yang bernama media online. Media online ini memanfaatkan jaringan internet untuk mengaksesnya. Selain itu media online tidak terbatas ruang dan waktu seperti televisi yang mengharuskan ada saluran listrik dan seperti koran yang memakan banyak ruang jika dibawa bepergian. Media online bisa diakses dimana saja asalkan mempunyai jaringan internet yang memadai. Platform – platform digital yang menggunakan internet itu juga termasuk ke dalam media online.

Media online yang meliputi website, sosial media, blog, dan platform digital ini termasuk kedalam media baru. Media baru merupakan media yang berbasis online yang penggunaannya menggunakan computer, handphone atau gadget yang lainnya. Media baru muncul dari inovasi – inovasi pada berbagai media lama yang sudah tidak lagi terhubung dengan perkembangan teknologi saat ini. Media lama seperti film, televisi, dan buku tidak

hilang begitu saja, namun di modifikasi dan diadaptasi menjadi bentuk media baru. Saat ini jaringan internet memudahkan penggunaannya untuk mengakses bentuk baru dari media komunikasi.

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi objek dari kajian teori “media baru” (New Media), yaitu istilahnya mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time” (Romli, 2020).

Media online termasuk kedalam media baru atau new media. Kemunculan media baru adalah bagian dari proses perkembangan teknologi informasi yang luas. Media baru (*new media*) menawarkan beberapa akses cepat yang memungkinkan penggunaannya menjadi lebih adaptif dan mampu lebih bisa bersosialisasi. Media baru sangat mempengaruhi perspektif masyarakat dalam selera mereka mendapatkan informasi.

Media baru memiliki karakter lebih fleksibel menjadi pilihan bagi semua orang, tidak terkecuali remaja/anak muda. Oleh sebab itu dengan dipilihnya media baru sebagai sarana komunikasi untuk film pendek yang berjudul “Ora Elok” ini adalah karena penulis ingin menjangkau banyak orang yang tidak terhalang oleh tempat, waktu, geografis, serta usia. Dikarenakan penggunaan media baru bisa mencakup siapapun dan dimanapun asalkan memiliki jaringan internet yang memadai.

Salah satu kategori media baru yang digemari banyak orang saat ini adalah YouTube. YouTube merupakan platform berbasis online yang menyediakan wadah bagi siapapun untuk berbagi video yang mereka miliki dan menonton serta menikmatinya dengan mudah. Manfaat YouTube lainnya adalah memudahkan masyarakat mendapatkan informasi dalam bentuk video. Tidak jarang orang menggunakan YouTube hanya sekedar menonton atau mendengarkan musik di platform tersebut, beberapa orang menggunakan YouTube juga untuk mencari informasi dengan hanya menonton atau mendengarkan tayangan tersebut. Di YouTube kita dapat menemukan berbagai jenis video yang diunggah oleh masyarakat yang mempunyai saluran di YouTube, antara lain video klip, video tutorial, trailer film, video pembelajaran, dan film pendek. YouTube adalah sejenis platform digital media baru yang menampilkan konten audiovisual untuk hiburan serta informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama ada koneksi internet. Karena YouTube dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama memiliki koneksi internet yang memadai. YouTube bisa diakses dan digunakan oleh siapa saja maka film pendek yang berjudul “Ora Elok” akan ditayangkan di platform YouTube karena

kemudahan diakses dan YouTube merupakan salah satu platform dari media baru yang sangat populer.

LANDASAN TEORI

Film dikategorikan sebagai salah satu jenis media komunikasi massa. Selain sebagai hiburan, film juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengedukasi dan juga komunikasi. Karena kita bisa menuang hal yang ingin kita sampaikan dalam bentuk audio visual.

Menurut Nawiroh Vera, dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu :

Film Cerita atau disebut juga Fiksi

Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit.

Film non cerita disebut non fiksi

Film non fiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut *docudrama*, dalam *docudrama* terjadi reduksi realita demi tujuan – tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009:3)

Film pendek “Ora Elok” termasuk kedalam film fiksi karena dibuat berdasarkan dari sebuah karangan yang tokoh, lokasi, alur cerita yang sengaja dibuat oleh penulis naskah. Namun cerita yang ada di dalam film pendek tersebut tidak sepenuhnya sebuah karangan melainkan penulis juga terinspirasi oleh fenomena sosial di masyarakat sekitar tentang larangan - larangan hal yang dianggap tidak baik atau biasa disebut pamali yang tidak mempunyai peraturan tertulis, namun beberapa orang percaya jika melanggarnya akan terjadi hal – hal buruk yang akan mendatangnya. Dari kejadian tersebut penulis naskah terinspirasi untuk membuat naskah yang bertema horror dengan dasar larangan melakukan hal yang dianggap pamali tersebut dihubungkan dengan kejadian mistis. Dari hal tersebut bisa disimpulkan meskipun film pendek “Ora Elok” masuk kedalam naskah fiksi karena tokoh dan kejadian yang dibuat dalam film itu hanya sebuah imajinasi dari seorang penulis naskah.

Teori Editing Edwin S.Poter

Pada awalnya, Film hanya berdurasi pendek dan tidak mengenal editing, saat itu film pendek hanya

berdurasi satu menit. Namun, meski filmnya berdurasi Panjang, seperti Melies yang hanya berdurasi 14 menit, tidak ada pengeditan. Film baru ini hanya memiliki satu pengambilan gambar, dan pada saat itu kamera merekam adegan tersebut tanpa gangguan oleh pemotongan. Retouching gambar pertama kali dilakukan pada film *A Trip to the Moon*, percobaan ini dilakukan oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Porter mencapai apa yang disebut dengan kesinambungan visual, sebuah ide luar biasa yang masih disukai oleh editor hingga saat ini. Edwin S.Porter dikenal sebagai bapak penyuntingan dan terkenal dengan teori *Three Match Cut*-nya. Dalam film *the life of American fireman*, Porter mengubah rangkaian 20 pengambilan gambar menjadi satu rangkaian cerita. Film ini sangat sederhana, seorang petugas pemadam kebakaran membantu menyelamatkan seorang ibu dan anak yang terjebak didalam Gedung yang terbakar. Berlangsung selama 6 menit, porter menciptakan Kembali adegan tersebut sebagai serangkaian penyelamatan dramatis antara dua orang. Porter memotong adegan penyelamatan domestic dengan adegan kebakaran Gedung lainnya. Perpaduan interior dan eksterior menciptakan dinamisme. Penonton akan mengira ibu dan anak tersebut terjebak didalam Gedung tersebut. Inilah yang disebut juxtaposition atau juksta posisi, yaitu penempatan atau posisi *shot*. Dengan jukstaposisi memungkinkan akan melahirkan nilai dramatis baru dibandingkan dengan *shot* yang berdiri sendiri (Marsha, 2011 : 37-38)

Metode *editing continuity* adalah kosep editing yang cukup populer di kalangan editor, disadari atau tidak, bahkan banyak editor otodidak yang mempraktikkannya. Secara sederhana, konsep editing terbagi menjadi dua jenis, yaitu *invisible cutting* dan *visible cutting*. *Editing continuity* termasuk dalam kategori *invisible cutting*. Dengan jenis itu, penonton tidak “melihat” atau merasakan hubungan antar adegan. Hal inilah yang mendasari konsep kesinambungan dalam proses editing, selain sebagai *cutting* untuk melanjutkan cerita, juga sebagai cara untuk menjamin kesinambungan/kesesuaian antar *shot*. Kesesuaian antar *shot* ini ditemukan oleh para pendahulu *editing* film seperti *Edwin S.Porter* dan *Pudkovin*, yang meneruskan karya *G.W.Griffith*. Dia menemukan formula untuk memastikan kesinambungan antar pengambilan. Teori ini disebut *three match cut*, yaitu: *Matching the Position*, *Matching the Look*, dan *Matching the Movement*.

1. *Matching the Position*

Kesinambungan posisi antara *shot* sebelumnya dengan *shot* setelahnya. Jika tidak ada kesamaan maka kesinambungan antar *shot* terganggu, artinya sambungan ini tidak *match* atau tidak cocok

2. *Matching the Look*

Teori ini berkaitan dengan bentuk dan ruang, shot yang awal disambungkan ke shot berikutnya dengan memperhatikan bentuk dan ruang. Jika bentuk dan ruang tidak sama maka sabungan tersebut terlihat aneh, *jumping* atau tidak bagus

3. *Matching the Movement*

Sambungan satu shot dengan shot selanjutnya dilakukan jika memiliki kesinambungan secara pergerakannya. Yang dimaksud yaitu pergerakan subjek, pergerakan kamera.

PEMBAHASAN

Saat proses berlangsung sutradara juga membantu editor untuk memberi masukan atau saran. Bahkan Editor harus memahami maksud dan menerjemahkan sesuai dengan kehendak sutradara (Edison & Tambes, 2021).

Hal ini juga menjadi tantangan untuk editor sehingga pada saat sutradara menjelaskan cara *editing* yang dimaksud, editor akan mengerti apa yang dimaksud sutradara, jadi pada saat melakukan *editing* tidak akan terjadi kesalahan.

Di dalam Film Pendek “Ora Elok” tugas editor adalah menggabungkan semua klip dan melengkapinya dengan memberikan audio, sehingga dapat memberikan hasil Audio Visual yang baik untuk ditampilkan. setelah proses editing filmnya selesai (siap ditonton). Dalam proses *editing*, editor memilih atau menyunting video hasil dari shot – shot yang telah kita tangkap saat produksi. Editor membuat shot – shot yang tidak beraturan menjadi suatu cerita yang menarik dan memiliki alur yang beraturan. Dalam mempelajari aplikasi *editing* tidak hanya dikhususkan oleh seorang editor saja, tetapi juga dianjurkan kepada tim produksi untuk memahami proses kerja editor.

Pengerjaan menggabungkan masing – masing shot dengan cara memotong atau bisa disebut *cut to cut* lalu disatukan menjadi video, lalu menambahkan judul atau disebut *title* setelah itu diberikan efek transisi disetiap perubahan scene, waktu dan tempat. Editor perlu memahami jenis film apa yang akan mereka shot dan teknik apa yang cocok untuk film tersebut dan emosi apa yang ingin diciptakan dalam film tersebut. Setiap pengambilan gambar harus didasarkan pada keputusan yang sudah dipikirkan secara baik oleh editor.

Peran Editor atau penyunting gambar yaitu menghubungkan footage yang telah diambil oleh kameramen lalu menyusunnya sedemikian rupa sehingga menjadi satu film atau video yang memiliki arti dan dapat dipahami. Karena pada saat proses

produksi berlangsung editor dan sutradara harus ikut andil dalam mengawasi dan memikirkan atau membayangkan konsep *shot* agar footage yang diambil bisa disepakati sehingga setiap *shot* memiliki komposisi yang baik dan tepat untuk diedit.

Tanggung jawab seorang editor sebagai penyempurna hasil akhir dalam pengerjaan sebuah film. Seorang editor pun harus tau bahwa tugasnya adalah dapat menyambung semua *shot* yang baik dan menghasilkan video yang baik pula. Tanpa proses editing yang baik, maka semua para *crew* lakukan dalam mengerjakan sebuah produksi akan terlihat sia – sia. Editor yang baik adalah editor yang dapat mengedit setiap shot yang diambil dan menutupi segala kekurangan yang ada dalam proses pengambilan gambar. Sehingga penonton pun tidak akan tahu dimana letak kekurangan atau kesalahan yang telah editor tutupi dengan baik itu.

1. Pra Produksi

Pada tahap Pra Produksi, tim berdiskusi dan menggabungkan seluruh ide yang di tetapkan sutradara pada tahap Pra Produksi. Dengan kesepakatan seluruh tim, kita sepakat untuk membuat Film Pendek yang berjudul “Ora Elok” Film Pendek ini ditujukan untuk memberikan pesan betapa pentingnya mencintai diri sendiri dan harus merasa bersyukur apa yang telah diberikan kepada tuhan, sebagai mana bentuknya manusia.

Dalam tahap ini penulis naskah telah bekerja sama dengan anggota tim lainnya untuk berdiskusi dengan editor membuat konsep penyuntingan gambar serta memberi background yang akan digunakan dalam Film Pendek. Setelah itu penulis naskah dan anggota tim lainnya melakukan casting untuk memilih talent yang akan dijadikan tokoh utama dari film pendek yang akan diproduksi

2. Produksi

Pada tahap Produksi penulis dan editor juga ikut dalam pengambilan gambar karena dapat membantu sutradara untuk menghasilkan gambar yang bagus dan menarik. Editor juga harus memahami dan mengoperasikan aplikasi *editing* yang akan digunakan saat proses *editing* berlangsung. Editor juga memastikan shot – shot yang diambil saat akan menyunting agar tidak ada kesalahan dalam Film Pendek. Saat proses penyuntingan gambar berlangsung, sutradara dan anggota tim lainnya juga ikut membantu editor dalam proses *editing*.

Kameramen juga akan memberitahu gambar yang akan kita gunakan untuk produksi Film Pendek, setelah itu sutradara akan mengarahkan editor untuk memberitahu bagian apa saja yang harus diedit. Dengan adanya bantuan tersebut maka akan timbul gambaran yang sesuai dengan bayangan yang akan membuat Film Pendek tersebut menjadi semakin sempurna.

3. Pasca Produksi

Tahap after creation ini merupakan karya tahap akhir dari materi yang telah disampaikan, baik dengan satu atau beberapa kamera (Nugroho, 2019).

Tahap pasca produksi ini kameramen dan anggota lainnya memberikan masukan untuk menyunting bagian – bagian yang terpenting atau point penting dalam film pendek. Dalam tahap ini editor akan menyunting video yang sudah di ambil atau *take* sebelumnya oleh kameramen. Setelah semua bahan shot terkumpul, editor akan memulai proses *editing*.

Editor biasanya mengedit menggunakan sebuah software editing yang bernama *Adobe Premiere*, *Adobe Audition* untuk membuat sound effect, dan *Adobe After Effect* Editor juga bekerja sama dengan produser dan kameramen untuk mengarahkan editor menggunakan software tertentu seperti *adobe after effect* namun editor tidak menggunakan *adobe audition* untuk membuat backsound atau sound effect. Setelah *editing offline* selesai, maka selanjutnya *editing online*, editor menambahkan transisi, *sound effect*, dan *colour grading* untuk membangun suasana agar video semakin natural dan dramatis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari Teknik Editing film pendek “Ora Elok” tidak hanya bertugas menyunting gambar dan audio, tetapi juga dapat mengontrol struktur cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Editor membutuhkan ide yang tepat dan efektif untuk menyampaikan cerita yang sedang di bentuk. Proses editing tidak hanya sebatas memotong dan menempel gambar saja, namun proses editing juga merupakan bagian dari proses kreatif pembuatan film, mulai dari *color grading*, pemilihan *backsound*, dan *sound effect*. Editor harus bijak dalam mempertimbangkan seluruh adegan dalam materi editing kemudian menganalisa cerita yang dibuat oleh penulis. Kemudian editor akan menentukan ide mana yang cocok untuk menyatukan seluruh elemen film agar cerita dapat disampaikan secara baik. Editor menggunakan Teori Edwin S.Poter sebagai Teknik Editing dalam film pendek “Ora Elok”. Dalam film pendek ini editor memakai teknik *Matching the position* dan *Matching the look*. Editor juga berperan mengemas konten agar dapat mewujudkan konsep dan menarik untuk di tonton. Selain editing, editor diharuskan membuat konsep tersendiri untuk setiap konten agar tidak monoton dan sesuai dengan identitas yang ingin disampaikan. Seorang editor sebagai seorang pembuat konten harus mampu mewujudkan ide – ide yang ingin dicapainya, hal ini menjadi tantangan bagi seorang editor, selain itu seorang editor juga harus bersedia menerima saran terhadap hasil penyuntingan yang

mungkin tidak langsung menjadi final editing dan bersedia meluangkan waktu untuk merevisi hasil penyuntingan jika masih memerlukan perbaikan.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada skripsi yang dilakukan, saran penulis terhadap penciptaan film pendek ini. Diharapkan untuk kedepannya pengelolaan produksi film pendek dapat ditingkatkan lebih baik, kemudian dapat dirancang jadwal yang tepat sehingga tidak membebani banyak pihak.

Kemudian saran dari penulis untuk harus mempersiapkan diri jika ingin menjadi editor yang baik, karena editor harus memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi agar bisa membangun suasana dalam film tersebut. Sehingga film pendek tersebut dapat layak ditonton oleh banyak orang. Semoga skripsi ini dapat membantu bagi para pembacanya. Penulis menyadari bahwa kekurangan dalam penulisan skripsi ini dapat mempengaruhi kualitas dalam skripsi tersebut. Untuk itu, penulis mohon maaf kepada para pembaca dan pihak terkait jika skripsi ini belum memenuhi harapan atau standar yang diinginkan.

REFERENSI

- Reynata, Adinda Vira Eka. 2022. Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa. *Komunikologi*, 9 (2), 96
- Melinda, Valenia (2023). ANALISIS RESEPSI PENONTON TAYANGAN DRAMA SERIAL THAILAND GENRE BOY’S LOVE MENGENAI HOMOSEKSUAL. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 03 (03), 147
- Purnamasari, Mita., Thoriq, Arief Mulyana. 2021. Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Muttaqien*, 2 (2), 93
- Affrannisah, A., Yusrizal, Y., & Nur, S., (2021). *Implementation of audio visual assistant guided discovery learning model to improve student's interest in learning and concepts understanding*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue). 297-304.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v7iSpecialIssue.1164>
- Romli, Asep Syamsul M. (2020). JURNALISTIK ONLINE : PANDUAN MENGELOLA MEDIA ONLINE. Bandung:NUANSA CENDEKIA
- Edison, E., & Tambes, R. P. (2021). Peran Editor Video Dalam Produksi Program Sembang Malam Di Ceria Tv Pekanbaru. *An-Nida'*, 43(1), 15 34.
<https://doi.org/10.24014/AnNida.V43i1.9378>

Nugroho, H. R. (2019). Peran Director Of Photography Dalam Film Pendek “Meranyau.” Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.